

Bali Medika Jurnal.
Vol 7 No 1, 2020: 35-45
DOI: <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1>

ISSN : 2615-7047

Disubmit 5 Februari 2020
Diterima 24 Juli 2020

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING ANAK RETARDASI MENTAL

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE OF PARENTS AND THE LEVELS OF INDEPENDENCE ACTIVITY OF DAILY LIVING CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION

¹Ni Putu Ita Martariani, ²Ns. Ni Luh Putu Thrisna Dewi, S.Kep., M. Kep., ³Ns. Dewa Gede Anom, S.Kep., MAP

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

ABSTRAK

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap yang terutama ditandai oleh terjadinya kendala keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Kendala keterampilan selama masa perkembangan menyebabkan orang tua bingung, sedih, frustrasi bahkan menolak kehadiran anak yang mengalami retardasi mental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali. Desain penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Non Probability sampling* jenis *Consecutive sampling*. Jumlah sampel yaitu 83 responden orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Analisis data menggunakan uji *rank spearman*. Hasil uji statistik didapatkan bahwa r hitung = 0,789 dan p -value = 0,000. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif, oleh karena itu disarankan kepada orang tua agar dapat menambah pengetahuan agar dapat meningkatkan kemandirian ADL anak retardasi mental.

Kata Kunci: Pengetahuan orang tua, retardasi mental, *Activity Of Daily Living*

ABSTRACT

Mental retardation is a state of mental development that is stalled or incomplete which is mainly marked by the occurrence of skill constraints during the development period, so that it affects the overall level of intelligence, for example cognitive, language, motoric, and social abilities. Skills constraints during the development period cause parents to be confused, sad, frustrated and even refuse the presence of children who are mentally retarded. The purpose of this study was to determine the correlation of parental knowledge with the level of independence of Activity of Daily Living mentally retarded children in the Mental Clinic of UPTD Bali Provincial Mental Hospital. The sampling

method is Non-Probability sampling type Consecutive sampling. The number of samples are 83 respondent parents who have mentally retarded children. Data analysis using spearman rank test. Statistical test results found that r count = 0.789 and p -value = 0.000. Its means that there is correlated between parents knowledge and the level of independence of the mental retardation Activity of Daily Living children with the strength of strong correlation and the direction of positive correlation, hence it is suggested to parents in order to increase knowledge for increase the independence of the ADL mental retardation

Keywords: *Parents Knowledge, Mental Retardation, Activity of Daily Living*

Alamat Korespondensi : Br. Delod Bale Agung, Mengwi, Badung, Bali, 08361
Email : itaarianibhuby@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak yang sehat adalah harapan setiap keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak dikatakan sehat apabila tidak mengalami gangguan penyakit secara fisik maupun mental. Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak ditemukan masalah gangguan kesehatan terkait dengan perkembangan mental, salah satu gangguan kesehatan yang cenderung meningkat dan menjadi masalah baik di Negara maju maupun berkembang saat ini adalah retardasi mental (Kendari, 2016).

Retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap yang terutama ditandai oleh terjadinya kendala keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Yusuf et al., 2015). Kendala keterampilan selama masa perkembangan menyebabkan orang tua bingung, sedih, frustrasi bahkan menolak kehadiran anak yang mengalami retardasi mental, namun seharusnya orang tua menyadari setiap anak membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya termasuk anak yang mengalami retardasi mental. Untuk mengurangi ketergantungan dan kendala keterampilan akibat kelainan yang di derita anak retardasi mental, dapat dilakukan dengan pendidikan khusus dan latihan – latihan dalam ketrampilan tentang kehidupan sehari – hari (*activity of daily living*). Keberhasilan orang tua dalam merawat anak retardasi mental tidak terlepas dari bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam membimbing dan mendidik anaknya orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah salah satu yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya (Rini, 2012). Menurut Merdekawati & Dasuki (2017) pengetahuan orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak retardasi mental.

World Health Organization (WHO, 2013) dalam Dion (2017) mengatakan bahwa prevalensi retardasi mental di dunia sebesar 3% dan akan cenderung mengalami peningkatan sepanjang tahunnya. Jika populasi penduduk di dunia sekitar 6,5 milyar, maka dapat diperkirakan sebesar 195 juta jiwa menyandang retardasi mental. Indonesia merupakan Negara dengan populasi penduduk

terbesar keempat di dunia setelah china, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan standar skor dari kecerdasan kategori AAMR (*American Association of Mental Retardation*) gangguan mental di Indonesia jumlah anak dengan retardasi mental lebih dari 6,6 juta orang, jumlah ini menempati angka paling besar dibandingkan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya, dari jumlah tersebut terdapat 2,83% penyandang retradasi mental yang sulit untuk mengurus dirinya sendiri artinya segala keperluan sehari-hari atau disebut *Activity Of Daily Living* (ADL) anak tersebut harus dibantu oleh orang tuanya (Hutasoit & Sartika, 2018). Data dari Dinas Sosial Provinsi Bali tahun 2016 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 20.085 orang termasuk didalamnya penyandang retardasi mental. Menurut data Rikesdasn (2018) anak yang mengalami retardasi mental di provinsi Bali mengalami peningkatan dari 5% menjadi 9%. Berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2018 di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali jumlah pasien retardasi mental yaitu 318 dengan jumlah pasien lama sebanyak 262 pasien dan pasien baru sebanyak 56 pasien. Pada bulan Juni 2019 jumlah pasien retardasi mental yaitu sebanyak 105 pasien dengan jumlah pasien lama 98 pasien dan pasien baru sebanyak 7 pasien. Pada bulan November 2019 jumlah pasien retardasi mental yaitu 172 dengan jumlah pasien lama 162 pasien dan pasien baru sebanyak 10 pasien.

Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental tidak mudah untuk membimbing dan mendidik anaknya dalam perawatan diri mereka maka dari itu orang tua harus memiliki pengetahuan tentang perawatan anak retardasi mental agar dapat menangani masalah yang timbul saat membimbing dan mendidik anaknya dalam perawatan diri (Muliana, 2013). Penyebab anak mengalami retardasi mental yaitu faktor keturunan (genetik), faktor yang tidak jelas penyebabnya (simpleks) dan faktor luar (sekunder) yang berpengaruh terhadap otak bayi dalam kandungan atau anak-anak (Muhith, 2015). Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang terbatas dalam kognitif dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Selain itu anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam mengurus diri dan cenderung bergantung kepada orang lain (Apriyanto, 2012). Dari beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan anak retardasi mental dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri adalah karena support, motivasi dan bimbingan dari orang-orang terdekat. Keberhasilan anak retardasi mental dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ADL (*Activity Daily Living*) tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya untuk meningkatkan kemandirian anaknya dalam merawat diri maupun memenuhi kebutuhan aktivitas anaknya sehari – hari (Hutasoit & Sartika, 2018).

Kemandirian perawatan diri adalah keterampilan diri untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari- hari sehingga tidak tergantung dengan orang lain. Anak –anak retardasi mental biasanya kurang mampu dalam perawatan dirinya karena adanya ketidakmampuan dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan perilaku (Kendari, 2016). Hal ini dibuktikan oleh Rini (2012) yang meneliti tentang tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam personal hygiene menunjukkan dalam katagori tidak mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Arfandi (2013) yang meneliti tentang kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di SDLB Negeri Ungaran yang mendapatkan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental yaitu dalam katagori kurang.

Kemandirian anak retardasi mental bukanlah keterampilan yang muncul dengan sendirinya melainkan bimbingan dari orang tua kepada anaknya. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya juga berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masing – masing orang tua. Bimbingan keterampilan dalam kehidupan sehari – hari menjadi kebutuhan dasar dalam meningkatkan kemandirian anak retardasi mental dalam merawat dirinya. Upaya bimbingan bertujuan untuk mengarahkan agar anak retardasi mental dapat mencapai suatu kemandirian dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya terutama kemampuan merawat dirinya sehingga kelak ketika anak sudah dewasa dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Kendari, 2016). Jika orang tua tidak dapat membimbing dan mendidik anaknya dengan baik dan benar dapat mempengaruhi banyak faktor terutama anak kepada orang tuanya yang menjadi ketergantungan kepada orang tua sampai anak tumbuh dewasa dan orang tua pun sebaliknya tidak dapat melakukan pekerjaan lainnya yang seharusnya bisa dilakukan ketika memenuhi perawatan diri anaknya yang masih dibantu.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan pada bulan Juli 2019 di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali jumlah kunjungan di Poliklinik setiap harinya berkisar 3 – 4 pasien retardasi mental. Pada awalnya kunjungan untuk anak retardasi mental dilakukan pada hari Sabtu saja tetapi karena menumpuknya jumlah kunjungan pada hari tersebut maka sekarang di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali dilakukan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara pada 1 orang tua pasien retardasi mental yang melakukan kunjungan di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali tentang perawatan diri anak retardasi mental, orang tua mengatakan bahwa aktivitas perawatan diri anaknya masih sering dibantu karena permintaan dari anaknya yang belum bisa melakukan perawatan diri secara mandiri. Orang tua cenderung menuruti permintaan anaknya

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *activity of daily living* anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif korelasional* yaitu untuk mencari, menganalisa, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel bebas (sebab) dan variabel terikat (akibat) yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan bersama hanya satu kali dalam satu kali waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali sebanyak 105 Orang. Penelitian ini telah dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tanggal 1 – 29 November 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian *activity of daily living* pasien retardasi mental. Instrumen atau alat pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu identitas responden,

petunjuk pengisian dan daftar pertanyaan mengenai pengetahuan orang tua dan tingkat kemandirian *activity of daily living* pada pasien retardasi mental dengan menggunakan skala ordinal. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan tingkat signifikansi nilai $\alpha \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|--------------|
| Perempuan | 77 | 92,8 |
| Laki - Laki | 6 | 7,2 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 77 orang (92,8%).

Table 2. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

| Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 17 – 25 tahun | 1 | 1,2 |
| 26 – 35 tahun | 35 | 42,2 |
| 36 – 45 tahun | 30 | 36,1 |
| 46 – 55 tahun | 15 | 18,1 |
| >55 tahun | 2 | 2,4 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 35 orang (42,2%)

Table 3. Karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| SD | 1 | 1,2 |
| SMP | 5 | 6,0 |
| SMA | 52 | 62,7 |
| Akademi | 16 | 19,3 |
| Sarjana | 9 | 10,8 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 52 orang (62,7%)

Table 4. Karakteristik responden berdasarkan kelompok pekerjaan

| Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Tidak Bekerja | 20 | 24,1 |
| Swasta | 12 | 14,5 |
| Wiraswasta | 22 | 26,5 |

| | | |
|--------------|-----------|--------------|
| PNS | 10 | 12,0 |
| Petani | 19 | 22,9 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 22 orang (26,5%)

Tabel 5. Pengetahuan orang tua

| Pengetahuan Orang | | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|-----------------------|
| Kurang | 19 | 22,9 |
| Cukup | 42 | 50,6 |
| Baik | 22 | 26,5 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42 orang (50,6%)

Tabel 6. Kemandirian *activity of daily living* anak retardasi mental

| Tingkat Kemandirian | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------|------------------|-----------------------|
| ADL | | |
| Kurang | 26 | 31,3 |
| Cukup | 41 | 49,4 |
| <u>Mandiri</u> | 16 | 19,3 |
| Total | 83 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian cukup sebanyak 41 orang (49,4%)

Tabel 7. Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian ADL anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

| Pengetahuan | Tingkat Kemandirian ADL anak retardasi | | | | | | Total | |
|--------------------|---|--------------|--------------|-------------|----------------|-------------|--------------|----------|
| | Kurang | | Cukup | | Mandiri | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Kurang | 18 | 21,7 | 1 | 1,2 | 0 | 0,0 | 19 | 22,9 |
| Cukup | 7 | 8,4 | 34 | 41,0 | 1 | 1,2 | 42 | 50,6 |
| Baik | 1 | 1,2 | 6 | 7,2 | 15 | 18,1 | 22 | 26,5 |
| Total | 26 | 31,3 | 41 | 49,4 | 16 | 19,3 | 83 | |
| | 100,0 | 0,789 | 0,000 | | | | | |

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman Test* didapatkan bahwa r hitung = 0,789 dan p -value = 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif. Arah hubungan positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka akan meningkatkan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental sedangkan semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua maka akan menurunkan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental, p -value = $0,00 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Pengetahuan Orang Tua Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian berdasarkan variabel pengetahuan orang tua didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42 orang (50,6%). Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan cukup paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 29 orang dari 42 orang tua yang memiliki pengetahuan cukup sedangkan yang berada pada tingkat pendidikan sarjana berjumlah 5 orang, tingkat pendidikan akademi berjumlah 7 orang, dan tingkat pendidikan SD berjumlah 1 orang.

Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana menurut Notoatmodjo (2012) seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tetapi juga dapat di peroleh dari pendidikan non formal seperti faktor media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Merdekawati & Dasuki (2017) yang menyatakan 50% responden memiliki pengetahuan rendah dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Muliawati (2018) menunjukkan bahwa 35,8% responden memiliki pengetahuan baik ada pada tingkat pendidikan SMA hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat di pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh di pendidikan non formal.

Menurut pendapat peneliti, kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua anak retardasi mental selain pendidikan juga dipengaruhi faktor usia. Berdasarkan karakteristik usia responden yang berumur 45 – 55 tahun yang berjumlah 15 responden, dari 15 responden tersebut didapatkan bahwa 7 responden memiliki pengetahuan kurang, 5 responden memiliki pengetahuan cukup dan 3 responden memiliki pengetahuan baik. Hal ini menurut peneliti menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Mengidentifikasi Tingkat Kemandirian ADL Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian berdasarkan variabel tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental didapatkan bahwa sebagian besar anak responden memiliki tingkat kemandirian ADL cukup sebanyak 41 orang (49,4%) dan terendah memiliki tingkat kemandirian ADL mandiri sebanyak 16 orang (19,3%). Berdasarkan hasil kuisioner yang diisi oleh orang tua menunjukkan pada area kebersihan diri yang paling banyak anak mampu lakukan kebersihan diri seperti mencuci muka dan mencuci tangan sendiri bisa dilakukan sendiri tanpa pernah dibantu oleh orang tua, sedangkan kemampuan seperti menyikat gigi dan mencuci rambut dengan shampo masih dibantu oleh orang tua. Masalah – masalah yang sering muncul lainnya adalah mandi sendiri, memakai baju, memasang sepatu dan lain – lain.

Tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori cukup mandiri, hal ini sesuai dengan Efendi (2012) yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak retardasi mental dalam ADL berbeda – beda setiap klasifikasi anak retardasi mental dan menurut Hayati (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak retardasi mental dalam melakukan ADL salah satunya adalah faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan dan faktor keluarga atau orang tua. Dimana faktor orang tua terdiri dari pengetahuan, usia dan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita. Yunita.M (2017) yang menyatakan sebagian besar kemandirian anak retardasi mental dalam katagori cukup sebanyak 20 orang (37, 7%) dan dalam katagori kurang sebanyak 18 orang (34,0%) dan menurut Merdekawati & Dasuki (2017) mengatakan kemandirian ADL anak retardasi mental paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 22 orang (55%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kemandirian ADL anak retardasi mental dalam penelitian ini termasuk dalam kategori cukup.

Menurut pendapat peneliti, kemandirian ADL anak retardasi mental selain dipengaruhi oleh orang tua juga dapat dipengaruhi dari tingkat klasifikasi retardasi mental karena klasifikasi retardasi mental didasarkan pada tingkat kecerdasan yang dimiliki anak yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan ADL, Selain itu salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental yaitu faktor lingkungan seperti sekolah karena sekolah yang membantu anak dalam perkembangan kemampuan anak dan juga sarana dan prasarana yang memadai serta metode guru dalam mengajar anak retardasi mental dengan tepat dapat mempengaruhi kemandirian ADL anak retardasi mental baik disekolah maupun di rumah.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian ADL Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan orang tua kurang tetapi memiliki tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental cukup sebanyak 1 orang (1, 2%) dari total 19 responden orang tua yang memiliki pengetahuan kurang. Peningkatan tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental ini dapat disebabkan oleh karakteristik pendidikan yang dimiliki oleh orang tua yaitu orang tua tersebut memiliki tingkat pendidikan SMA dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

Peningkatan tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental juga terdapat pada pengetahuan orang tua cukup namun memiliki tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental mandiri yaitu sebanyak 1 orang (1,2%), peningkatan tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tersebut adalah akademi dan pekerjaan yang dimiliki yaitu swasta. Selain peningkatan, penurunan tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental juga terjadi pada orang tua dengan pengetahuan cukup dengan tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental kurang yaitu sebanyak 7 orang (8,4 %), penurunan ini disebabkan oleh karakteristik responden yang berbeda – beda yaitu dari 7 orang tersebut 1 orang disebabkan oleh faktor pendidikan orang tua yaitu SD, 2 orang disebabkan oleh faktor pekerjaan yang orang tua yaitu tidak bekerja, 2 orang disebabkan oleh faktor umur orang tua dan 2 orang berdasarkan kuisioner yang didapatkan bahwa anak tersebut selalu dibantu oleh orang tua dalam melepas dan mengikat tali sepatu.

Penurunan tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental juga terdapat pada pengetahuan orang tua baik yaitu tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental menjadi kurang sebanyak 1 (1,2 %) dari 22 orang, penurunan ini disebabkan oleh faktor umur orang tua, dan penurunan pada pengetahuan orang tua baik tetapi tingkat kemandirian ADL anak retardasi mental menjadi cukup sebanyak 6 orang (7,2 %) berdasarkan karakteristik responden 3 orang disebabkan oleh faktor pekerjaan dimana orang tua tidak bekerja, 1 orang disebabkan oleh faktor umur dan 1 orang berdasarkan berdasarkan kuisioner yang didapatkan bahwa anak tersebut selalu dibantu oleh orang tua dalam menyisir rambut, makan dan minum.

Hasil analisis data uji statistik Rank Spearman Test didapatkan bahwa r hitung = 0,789 dan p -value = 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif. maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali.

Menurut Kendari (2016) pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua menentukan bagaimana nantinya orang tua akan melakukan tindakan untuk meningkatkan kemandirian anaknya. Kemandirian anak dapat dicapai dengan mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang memungkinkan anak melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri seperti makan, mandi,, dll. Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan tersebut dapat orang tua peroleh dari pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Selain pengetahuan menurut Rahmadhani (2013) faktor lain juga dapat mempengaruhi kemandirian ADL anak retardasi mental seperti usia anak, jenis kelamin anak, status nutrisi, budaya, penyakit penyerta lainnya dan kondisi psikologis. Hal ini berarti untuk meningkatkan kemandirian ADL anak retardasi mental bukanlah suatu yang bisa diperoleh dengan tiba – tiba tetapi memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini.

Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan hasil penelitian dari Merdekawati & Dasuki (2017) tentang pengetahuan keluarga dengan kemampuan keluarga merawat anak retardasi mental yang dilakukan di SDLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjchum Sofwan, SH Jambi 2015. Hasil penelitian menunjukkan p – value = 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan keluarga

dengan kemampuan keluarga merawat anak retardasi mental. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Muliastuti (2018) dengan judul penelitian “*The Correlation Of Knowledge And Parent’s Attitude To The Independency Of Mild Mental Retardation Childrend At Elementary School Of Special Needs Childeren (Sdlb) Jambi 2017*” hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan $p - value = 0,021 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental.

Menurut pendapat peneliti, merawat dan melatih kemandirian ADL anak retardasi mental adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental karena untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental dapat yang dapat dilakukan sejak usia dini yang bertujuan untuk mengarahkan agar anak retardasi mental dapat mencapai suatu kemandirian dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya terutama kemampuan merawat dirinya sehingga kelak ketika anak sudah dewasa dapat bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Jika orang tua tidak dapat membimbing dan mendidik anaknya dengan baik dan benar dapat mempengaruhi banyak faktor terutama anak kepada orang tuanya yang menjadi ketergantungan kepada orang tua sampai anak tumbuh dewasa. Pengetahuan orang tua tentang anak retardasi mental dalam meningkatkan kemandirian ADL anak tidak hanya didapat dalam tingkatan pendidikan orang tua tetapi juga dapat didapatkan di luar pendidikan seperti orang tua mendapatkan informasi dari dokter, media massa ataupun pengalaman orang tua tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan orang tua anak retardasi mental sebagian besar dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan mengenai anak retardasi mental secara maksimal. Tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental sebagian besar dalam kategori cukup mandiri. Hasil uji rank spearman didapatkan bahwa r -hitung = 0,789 dan p -value = 0,000 maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat hubungan dengan kekuatan hubungan kuat Dan arah hubungan positif antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* anak retardasi mental di Poliklinik Jiwa UPTD RSJ Provinsi Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti mengusulkan beberapa saran, yaitu : diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan untuk mendukung dan memberikan motivasi kepada orang tua dalam hal pengobatan maupun dalam hal meningkatkan kemandirian anak retardasi mental terhadap orang tuanya selain itu juga dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua dan anak tentang meningkatkan kemandirian anak retardasi mental. Kepada orang tua juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait kondisi dan kebutuhan anak retardasi mental serta meningkatkan ketrampilan anak retardasi mental dalam ketrampilan perawatan diri dengan cara latihan yang bertahap sehingga anak mampu mandiri

dalam melakukan perawatan diri. Orang tua juga dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh orang tua untuk melakukan pelayanan kesehatan untuk anak. Kepada Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengamatan dan observasi langsung tentang kemandirian ADL anak retardasi mental yang diberikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., & Muliastuti, Y. (2018). The Correlation Of Knowledge And Parent's Attitude To The Independency Of Mild Mental Retardation Childrend At Elementary School Of Special Needs Childeren (Sdlb) Of Prof. Dr. Sri. Soedewi-Masjchun Sofwan, Sh, Jambi 2017. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 67–80.
- Arfandi. (2013). *Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Ungaran*.
- Dion, W. (2017). *Perbedaan Indeks Karies Antara Anak Retardasi Mental Dengan Anak Normal*. Universitas Andalas.
- Hayati. (2013). *Kemampuan Merawat Diri Sendiri Anak Autis Dalam Penatalaksanaan Hlistik Autism*. Kumpulan Makalah Kongres Nasional Autisme Indonesia Pertama. <http://www.feb.ui.ac.id/jurnal-online>
- Hutasoit, M., & Sartika, S. (2018). Hubungan Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 2(2), 52–57.
- Kendari, S. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Ringan*. Stikes Wira Medika Bali.
- Merdekawati, D., & Dasuki, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dan Tingkat Retardasi Mental Dengan Kemampuan Keluarga Merawat. *Jurnal Endurance*, 2(2), 186–193.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Andi Offset.
- Muliana, M. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan (Dibimbing oleh Eny Sutria dan Herti Haerani)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmadhani, A. (2013). *Laporan Pendahuluan Pada Klien Dengan Gangguan Kebutuhan Aktivitas Dan Latihan*. <https://dokumen.tips/documents/lp-aktivitas-dan-latihan.html>
- Rini, R. P. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Dalam Personal Hygiene Di SDIT Negeri Colomadu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf, A., Fitriyastuti, P. K., R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Salemba empat.